



Difusi Inovasi Program Budidaya Ikan Patin Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Nining Ayu Pratiwi¹, Pajar Hatma Indra Jaya²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, niningayupratiwi01@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, pajar.jaya@uin-suka.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Innovation diffusion;
catfish cultivation;
economic empowerment.

How to cite:

Pratiwi, Nining Ayu., & Jaya, Pajar Hatma Indra. (2024). Difusi Inovasi Program Budidaya Ikan Patin Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 9 (No. 01), hal. 119-134

Article History:

Received: February, 28th 2024

Accepted: June, 30th 2024

Published: June, 30th 2024

COPYRIGHT © 2024
by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons

ABSTRACT

Diffusion innovation is a form of solution to the problem of poverty that occurs in various regions, one of which is in Koto Mesjid Village, Riau Province. By utilizing natural and human resources, innovations for cultivating freshwater fish using the catfish species have begun to be developed. Innovation diffusion activities in order to get out of underdevelopment and poverty are carried out with maximum effort from various parties involved such as innovators, local government, the community and investors. Cultivation, which was initially only a form of fulfilling food for the local community, has moved to cultivation as a form of effort to increase the economic level of the community, developing the creative economy more broadly. The diffusion innovation process outlined in the catfish cultivation program in Koto Mesjid Village needs to be analyzed further. So it can be discovered how the diffusion of innovations that are developed can bring local communities out of backwardness and poverty. The research method used in this journal article is a qualitative method. In this method, field observations and interviews were carried out with several related parties. The results of this research found that there were five stages of the innovation diffusion process carried out in the catfish cultivation program in Koto Mesjid Village. Starting from the knowledge stage by providing information about cultivation programs to the community. Persuasion is where the community considers the innovation program with its role as adopter. The decision stage is where the community decides to accept the catfish cultivation innovation program. Then, implementation is at this stage where the community carries out these cultivation activities. The last one is confirmation, namely the implementation of an evaluation of cultivation activities and the community is also given the option to stop or continue the cultivation program.

Attribution 4.0
International License

ABSTRAK

Inovasi difusi merupakan salah satu bentuk solusi dari masalah kemiskinan yang terjadi di berbagai wilayah, salah satunya di Desa Koto Mesjid Provinsi Riau. Dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia, inovasi untuk melakukan kegiatan budidaya ikan air tawar dengan jenis ikan patin pun mulai dikembangkan. Kegiatan difusi inovasi demi dapat keluar dari ketertinggalan dan kemiskinan dilakukan dengan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terlibat seperti inovator, pemerintah daerah setempat, masyarakat dan pihak pemodal. Budidaya yang pada awalnya hanya sebagai bentuk pemenuhan pangan masyarakat setempat beranjak kepada budidaya sebagai bentuk usaha peningkatan tingkat ekonomi masyarakat, mengembangkan ekonomi kreatif secara lebih luas. Proses inovasi difusi yang dituangkan dalam program budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid ini perlu untuk dianalisis lebih lanjut. Sehingga dapat ditemukan bagaimana difusi inovasi yang dikembangkan mampu mengeluarkan masyarakat setempat dari ketertinggalan dan kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal ini ialah metode kualitatif. Pada metode ini dilakukan pengamatan lapangan dan wawancara kepada beberapa pihak terkait. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat lima tahap proses difusi inovasi yang dilakukan dalam program budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid ini. Dimulai dari tahap *knowledge* dengan memberikan informasi mengenai program budidaya kepada masyarakat. *Persuasion* yang dimana masyarakat mempertimbangkan program inovasi tersebut dengan perannya sebagai adopter. Tahap *decision* dimana masyarakat memutuskan untuk menerima program inovasi budidaya ikan patin. Kemudian *implementation* yang mana pada tahap ini masyarakat melaksanakan kegiatan budidaya tersebut. Terakhir ialah *confirmation* yaitu pelaksanaan evaluasi dari kegiatan budidaya dan masyarakat juga diberi opsi untuk menghentikan atau melanjutkan program budidaya tersebut.

1. PENDAHULUAN

Sektor ekonomi merupakan sektor yang begitu diperhatikan di berbagai wilayah. Kesejahteraan masyarakat baik desa maupun kota sangat bergantung pada kestabilan perekonomiannya (Fajar & Mulyanti, 2019). Ketidakstabilan tingkat ekonomi di masyarakat akan berdampak pada tingkat kemiskinan wilayah yang ada di Indonesia (Sultan, Rahayu, & Purwiyanta, 2023). Kekayaan sumber daya alam yang melimpah sekiranya mampu untuk menstabilkan tingkat perekonomian masyarakat. Melihat dari berbagai bidang perairan, perkebunan dan lainnya yang melimpah mampu menopang ekonomi masyarakat dan menangani berbagai masalah kemiskinan dan

ketertinggalan di beberapa wilayah Indonesia (Syarif, Hedyati, & Armayani, 2023).

Namun nyatanya saat ini kemiskinan dan ketertinggalan masih terus meningkat, banyak wilayah di Indonesia terutama pedesaan yang masih mengalami ketidakstabilan ekonomi (Reviandani & Sari, 2022). Melalui data yang disebarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa per tahun 2023 jumlah masyarakat miskin di Indonesia mencapai angka 25,90 juta orang dengan persentase sebesar 9,36 persen (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Salah satu wilayah yang mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi ialah Kabupaten Kampar yang masih memiliki beberapa desa miskin dan tertinggal (Prasetya, 2020). Secara keseluruhan Kabupaten Kampar masuk ke dalam sepuluh besar jajaran wilayah dengan jumlah kemiskinan yang tinggi dalam data kemiskinan se-Provinsi Riau (Riau, 2023).

Terdapat 63,84 ribu masyarakat Kabupaten Kampar atau 7,04 persen masyarakatnya masih tergolong pada masyarakat miskin. Jika melihat dari letak geografisnya Kabupaten Kampar itu sendiri memiliki kekayaan alam yang berlimpah sehingga memiliki potensi yang besar di berbagai bidang ekonomi seperti pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan bidang lainnya. Seperti Desa Koto Mesjid yang merupakan salah satu desa miskin dan tertinggal di wilayah Kabupaten Kampar yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama sumber air nya (Yanti, Sumiarsih, & Maryantina, 2020). Namun keberlimpahan sumber daya alam ini tidak mampu membawa masyarakat setempat untuk secara konsisten memiliki kestabilan ekonomi dan keluar dari kemiskinan dan ketertinggalan.

Selama ini masyarakat Desa Koto mesjid hanya memanfaatkan lahan dan sumber airnya sebagai ladang perkebunan mulai dari tumbuhan karet hingga sayur-sayuran. Sebagian masyarakat pun untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari membuat kolam-kolam ikan air tawar pribadi dan hanya sebatas untuk konsumsi pribadi saja dan jika memungkinkan hasil kolam tersebut diperjual belikan kepada tetangga atau warung-warung setempat. Tentunya ini tidak dapat menstabilkan tingkat ekonomi masyarakat dan mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan dan ketertinggalan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dalam hal pemanfaatan sumber daya oleh masyarakat.

Oleh karena itu perlu untuk mengupayakan perluasan pengetahuan dan pelatihan dalam pemanfaatan lahan dan sumber daya yang dimiliki desa sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat

(Asmaria, Akbar, & Kuswarak, 2020). Kegiatan pemanfaatan sumber daya ini sekiranya dapat membuka peluang-peluang baru di berbagai bidang industri di desa tersebut dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat dapat memiliki kehidupan perekonomian yang stabil dan mencapai kesejahteraan (Paramita, Muhlisin, & Palawa, 2018). Desa Koto Masjid pun diharapkan dapat keluar dari status ketertinggalan dan kemiskinannya. Maka untuk merealisasikan tujuan tersebut difusi inovasi dalam pemanfaatan sumber daya pun perlu untuk dilakukan.

Keinginan besar untuk keluar dari status tertinggal dan miskin, beberapa tokoh masyarakat cendekiawan desa setempat mencoba untuk melakukan pengembangan terhadap ide-ide berdasarkan pada kondisi dan potensi yang dimiliki desa. Adapun inovasi yang ingin dikembangkan ini ialah melakukan kegiatan budidaya ikan air tawar. Kegiatan budidaya ikan air tawar ini sebenarnya telah banyak dilakukan di berbagai daerah seperti di Lampung yang melakukan kegiatan budidaya ikan di dalam ember yang jenis ikannya ialah ikan-ikan air tawar seperti nila dan lainnya (Tuti, Gustina Zainal, Yudha Aryanti, & Rejeki Noviera, 2023). Kemudian juga beberapa daerah di Jawa Tengah yang gencar melakukan kegiatan budidaya ikan air tawar. Salah satunya ialah Banyumas yang hasil dari budidayanya telah mencapai lebih dari 34 ton dengan media budidaya yang beragam (Nur Setiawan et al., 2022).

Program budidaya ikan air tawar yang dicanangkan di Desa Koto Masjid ini ialah ikan air tawar jenis patin. Merealisasikan program yang telah direncanakan sebelumnya ini perlu melibatkan masyarakat dan dibutuhkan strategi dalam penyampaian. Maka dari itu perlu untuk melakukan difusi inovasi yang bertujuan agar masyarakat dan pemilik inovasi dapat mengkomunikasikan inovasinya dengan baik sehingga ide-ide tersebut dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat (Mihardja, Azizi, & Fairus, 2022).

Difusi inovasi didefinisikan oleh Everett M. Rogers sebagai suatu proses transmisi inovasi ke dalam sistem sosial melalui saluran atau komunikasi yang berbeda dan dalam jangka waktu tertentu. Pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan inovasi yang ditawarkan, pengadopsian inovasi tersebut, dukungan adaptasi inovasi serta bagaimana inovasi yang ditawarkan dapat berkembang di masyarakat menjadi dasar dalam pengembangan proses difusi inovasi (Rosdiana et al., 2023). Proses difusi inovasi banyak berkontribusi dalam perubahan sosial. Hal ini dikarenakan dalam difusi inovasi terdapat proses menyebarluaskan ide atau gagasan-gagasan baru di masyarakat (Febriana, 2023).

Pada prosesnya difusi inovasi meliputi empat elemen penting yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu atau laju waktu adopsi dan sistem sosial. Keempat elemen ini memiliki perannya masing-masing, namun dari keempat elemen tersebut saluran komunikasi menjadi elemen paling penting yang menentukan tingkat keberhasilan dari proses difusi inovasi yang dilakukan (Muntaha & Amin, 2023). Mengimplementasikan inovasi program budidaya sehingga mampu mencapai tujuan pengembangan inovasi tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat sehingga dalam hal ini komunikasi antara inovator dan sistem sosial perlu terjalin dengan baik. Jaringan sosial yang baik antar individu menjadikan ide-ide yang dituangkan dalam program tersebut dapat diimplementasikan dengan baik (Kusumawati, 2019).

Proses difusi Inovasi dengan program budidaya ikan patin yang dilakukan di Desa Koto Mesjid ini dapat merubah kondisi perekonomian masyarakatnya secara signifikan. Melihat keberhasilan tersebut dapat diperkirakan bahwa proses difusi inovasi yang terjadi dalam mengembangkan program tersebut berjalan dengan baik. Adanya komunikasi yang terjalin baik antara pengggagas inovasi dengan masyarakat setempat baik secara interpersonal maupun secara kelompok inisiator dapat memberikan pengaruh positif pada masyarakat (Yushara & Mahyuzar, 2018).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses difusi inovasi tidak selalu akan berjalan dengan baik bahkan berujung menoreh kegagalan. Banyak hal yang dapat menghambat proses difusi inovasi tersebut seperti karakteristik inovasi, kehidupan sosial masyarakat dan yang paling penting ialah adanya komunikasi dan informasi yang buruk dan terbatas di dalam masyarakat. Hal ini akan sangat mempersulit proses difusi inovasi di masyarakat (Adharina & Seruni, 2022). Efektifnya komunikasi dan penyebaran informasi di masyarakat merupakan poin penting dalam proses difusi inovasi. Hal ini akan membawa masyarakat untuk secara aktif berperan dalam implementasi inovasinya (Putri Vidiastuti, Darwin, & Ikhwan, 2023).

Pada proses adopsi inovasi terdapat lima tahap yang perlu dilalui yaitu *knowledge, persuasion, decision, implementation* dan *confirmation*. Namun tahap-tahap dalam proses adopsi ini tidak semuanya dilalui oleh masyarakat, mengingat kondisi dan situasi masyarakat yang beragam tiap daerahnya (Safelia et al., 2023). Maka dari itu tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Mesjid. Tahap adopsi apa saja yang dilalui masyarakat setempat sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam meningkatkan perekonomian desa.

2. METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana tujuannya ialah untuk mendeskripsikan fenomena atau keadaan sosial masyarakat secara faktual, luas dan mendalam. Data-data yang didapatkan pada penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Observasi di lapangan, wawancara, dokumentasi dan jenis data lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti dilakukan di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau dalam kurun waktu dua bulan. Selain itu untuk pengumpulan data melalui wawancara dilakukan wawancara kepada beberapa pihak seperti pemerintahan desa mulai dari kepala desa hingga beberapa bagian penanggung jawab program kegiatan budidaya di Bumdes (Badan Usaha Milik Desa). Kemudian wawancara juga dilakukan kepada tokoh masyarakat yang merupakan inovator kegiatan budidaya ikan patin di desa tersebut serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budidaya. Data-data lainnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan desa tersebut dan kegiatan budidayanya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Program Budidaya Ikan Patin

Program budidaya ikan patin termasuk kepada bentuk akuakultur. Akuakultur itu sendiri merupakan suatu kegiatan budidaya organisme air seperti ikan, kerang dan lain sebagainya. Kegiatan akuakultur ini mencakup kegiatannya berupa pengembangbiakan, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan oleh manusia di lingkungannya seperti kolam, tangki dan sebagainya. Pemberlakuan program budidaya ikan ini seiring dengan adanya peningkatan kebutuhan makanan di masyarakat yang tidak dapat hanya mengandalkan perikanan tangkap yang sangat bergantung dengan alam (Admin Delos, 2023).

Secara global kegiatan budidaya ini telah menyumbang sebanyak 49,2% dari total produksinya. Tahun 2021 total produksi dari program ini untuk hewan akuatik sebesar 90,9 juta ton. Negara Asia menjadi negara terbesar dalam melakukan kegiatan budidaya atau akuakultural dengan persentase 61,9% (Mair, Halwart, Derun, & Pierce, 2023). Indonesia menjadi negara kedua dari produksi ikan budidaya dunia. Kegiatan budidaya ini banyak ditemukan di wilayah pedesaan yang ada di Indonesia. Usaha budidaya yang banyak dilakukan di Indonesia ialah budidaya ikan air tawar seperti mujair, lele, patin dan sebagainya (Hermawan Aan, Amanah, & Fatchiya, 2017).

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwasannya budidaya ikan merupakan kegiatan yang berfungsi untuk pemenuhan pangan masyarakat. Selain itu kegiatan budidaya ini juga berfungsi untuk membantu perekonomian masyarakat setempatnya sehingga mampu untuk keluar dari ketertinggalan seperti Desa Koto Masjid. Desa ini memberlakukan kegiatan budidaya ikan patin di masyarakatnya untuk pemenuhan pangan serta meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Sehingga dalam kegiatan budidaya ikan patin ini melibatkan seluruh masyarakatnya. Terlihat dengan adanya semboyan "Satu Rumah Satu Kolam Ikan".

Program usaha budidaya Ikan Patin di Desa Koto Masjid merupakan usaha budidaya yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa tersebut dengan pemanfaatan jangka panjang. Memanfaatkan sumber air yang melimpah untuk pelaksanaan budidaya ikan tidak dapat dilakukan dengan mudah. Program budidaya ikan air tawar di Desa Koto Masjid sebelumnya telah dilakukan sejak lama pada tahun 1998 dan tahun 2000 dimulai dengan pembibitannya. Namun program ini tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan sering terjadinya gagal panen.

Hal ini dikarenakan dalam program budidaya yang diberlakukan tidak menetapkan jenis ikan apa yang dijadikan fokus pada programnya. Mengingat tidak semua jenis ikan air tawar yang dapat berkembang dengan baik di semua jenis tanah yang ada. Maka dari itu pelaksanaan program ini membutuhkan banyak tahap baik itu menentukan jenis ikan yang cocok dengan jenis dan struktur tanah, pemodalan, pembibitan, pemeliharaan, pakan ikan itu sendiri hingga sampai kepada masa panennya. Adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Dinas Perikanan, PT. Telkom dan lain sebagainya program ini akhirnya dapat berjalan sesuai harapan dengan fokus pembudidayaan ikan patin.

Setelah beberapa waktu program ini dilakukan, mulai terlihat hasil yang diperoleh. Adanya perubahan perekonomian pada masyarakat yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan program budidaya Ikan Patin di Desa Koto Masjid berdampak positif bagi masyarakat. Masyarakat pun banyak yang tidak lagi bergantung pada hasil perkebunan yang selama ini menjadi sektor yang diandalkan. Melihat adanya dampak positif dari program budidaya Ikan Patin ini maka diberlakukanlah konsep satu rumah satu kolam ikan. Sekretaris pemerintahan Desa Koto Masjid Geneper Siddik, S.Pi., dalam wawancaranya mengatakan:

“Desa Koto Mesjid ini dapat berkembang seperti sekarang memang dihasilkan dari adanya program usaha budidaya ikan patin. Dulu kegiatan ini hanya dilakukan kecila-kecilan cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat saja. Namun setelah melihat peluang yang cukup besar dari program ini kami pemerintah desa terutama mulai mengajak masyarakat untuk mengimplementasikan moto satu rumah satu kolam ikan. Akhirnya budidaya ini tidak lagi dilakukan secara kecil-kecilan tapi budidaya dilakukan secara besar-besaran untuk memenuhi pendistribusian ikan patin budidaya secara besar-besaran”.

Masyarakat tidak lagi bergantung dengan pemerintah setempat untuk pengembangan program budidaya Ikan Patin ini. Masyarakat dapat memulai usaha pribadinya sendiri dalam budidaya Ikan Patin.

Sejak dilakukannya program budidaya ikan patin pada tahun 2000 hingga saat ini masyarakat setempat telah mampu menghasilkan 3 hingga 6 ton ikan patin dalam satu hari memanen. Ikan patin ini diawal masa budidayanya dipasarkan hanya di pasar-pasar terdekat namun saat ini pemasaran ikan patin Desa Koto Mesjid telah dipasarkan di seluruh wilayah Sumatera seperti Sumatera Barat, Jambi dan lain sebagainya. Selain itu seiring dengan perkembangan zaman program budidaya ikan di Desa Koto Mesjid tidak berhenti sampai pada tahap panen atau distribusi. Saat ini program budidaya terus berkembang dan berinovasi kepada tahap pengolahan ikan itu sendiri.

Inovator dari program budidaya Ikan Patin di Desa Koto Mesjid Suhaimi menyampaikan di dalam wawancaranya mengenai keberlanjutan inovasi dari program budidaya Ikan Patin ini.

“mengolah ikan patin ini idenya itu berawal dari adanya masalah-masalah masyarakat dalam budidaya ikan patin itu. Ikan patin itu jika dari kecilnya sudah memiliki masalah akan sulit untuk didistribusikan ke pasar sedangkan ikan patin itu didistribusikan harus dalam keadaan yang baik dan segar serta dalam jumlah yang besar, maka dari itu sulit untuk mendistribusikan ikan yang bermasalah sedari kecilnya. Masalah ini harus cepat ditangani ketika ada peluang untuk menyelesaikan masalah ini akhirnya muncullah inovasi untuk mengolah ikan patin ini ke berbagai macam bentuk produk seperti ikan patin asap biasanya disebut dengan ikan salai, ada juga yang diolah menjadi nuget, kerupuk kulit dan cemilan-cemilan lain”.

Seperti yang disampaikan oleh Suhaimi bahwa masyarakat tidak lagi hanya mendistribusikan ikan hasil budidayanya dalam bentuk ikan segar

namun juga mendistribusikan ikan hasil budidaya tersebut dalam bentuk yang sudah diolah menjadi berbagai macam bentuk makanan ataupun camilan. Melihat program budidaya ikan yang diberlakukan di Desa Koto Mesjid tidak lepas dari adanya difusi inovasi dari berbagai pihak. Inovasi budidaya ikan tidak lagi hanya berpaku pada pemeliharaan ikan itu sendiri melainkan program budidaya juga dapat berkembang kepada proses pengelohan hasil dari apa yang dibudidayakan.

3.2. Proses Difusi Inovasi

Keberhasilan dari program budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat serta dapat keluar dari ketertinggalan tidak lepas dari adanya keberhasilan proses komunikasi difusi inovasi yang dilakukan inovator dan pihak-pihak terkait lainnya. Pada proses komunikasi difusi inovasi mengenai program budidaya ikan patin kepada masyarakat dilakukan dengan melakukan beberapa tatap diantaranya:

1) *Knowledge*

Tahap pertama dalam proses difusi inovasi ialah dengan memberikan informasi kepada masyarakat setempat mengenai program budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid. Suhaimi sebagai inovator mengatakan:

“kegiatan budidaya ini tidak langsung berjalan begitu saja perlu adanya kolaborasi dengan masyarakat setempat karna kan untuk mengembangkan budidaya ini kita gak bisa berpangku pada tanah punya saya saja atau punya pemerintah desa saja dan juga tujuan budidaya ini kan juga untuk membuat masyarakat jadi lebih mandiri untuk pendapatan ekonomi rumah tangganya. Makanya diawal setelah saya dan beberapa fasilitator lain melakukan riset dan sebagainya kita sosialisasikan ke masyarakat mengenai program ini, memberitahulah bagaimana budidaya ikan patin ini nanti berjalan”.

Melalui penjelasan Suhaimi ini terlihat bahwa program usaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid melakukan komunikasi difusi inovasi dengan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat setempat mengenai inovasi baru yang para fasilitator dan pemerintahan setempat telah kembangkan sebelumnya dengan melakukan uji coba terlebih dahulu. Walaupun dari pihak pemerintahan desa telah melakukan uji coba inovasi ini namun tetap perlu dilakukannya komunikasi kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan inovasi yang akan dikembangkan nanti melibatkan masyarakat secara keseluruhan.

Pada sosialisasi yang dilakukan kepada penerima inovasi atau masyarakat setempat dilakukan sampai pada tahap percontohan bagaimana tahap-tahap yang akan dilewati dalam kegiatan budidaya ikan patin ini. Mulai dari pembentukan kolam, pembibitan, pengembangan dan sampai akhirnya kepada tahap memanen. Sehingga penerima inovasi atau masyarakat sadar akan adanya inovasi yang dapat meningkatkan perekonomiannya serta inovasi tersebut dapat dipertimbangkan dengan saksama.

2) *Persuasion*

Tahap selanjutnya ialah persuasi yang mana pada tahap ini masyarakat yang berperan sebagai *adopter* inovasi mempertimbangkan inovasi yang ditawarkan dalam sesi sosialisasi dengan saksama. Masyarakat Desa Koto Mesjid tidak langsung mengambil keputusan akan menerima serta turut berpartisipasi dalam kegiatan usaha budidaya yang ditawarkan fasilitator dan juga pemerintahan setempat. Masyarakat diberikan informasi-informasi mengenai hal-hal berupa keuntungan dan kerugian seperti apa yang akan diterima dari pelaksanaan program budidaya ini. Masyarakat Desa Koto Mesjid pada tahap ini memberikan respon atau sikap positif terhadap program budidaya ikan patin.

Masyarakat setempat yang hadir pada kegiatan sosialisasi ini menganggap bahwa kegiatan budidaya ini sesuai dengan mereka. Terlihat dari tersedianya lahan untuk melakukan budidaya ikan patin. Selain itu inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat Desa Koto Mesjid ini sebelumnya telah disesuaikan dengan karakteristik inovasi yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Seperti dengan dijalinnya hubungan dengan pihak PT. Telkom sebagai pemberi dana dan pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan budidaya. Kemudian kegiatan budidaya ini tidak menghambat pekerjaan utama masyarakat setempat. Masyarakat pun tidak dipaksa atau diwajibkan untuk menerima ide kegiatan budidaya ikan patin ini. Sehingga masyarakat dapat melakukan pemantauan terlebih dahulu.

3) *Decision*

Pada tahap ini masyarakat Desa Koto Mesjid pada akhirnya mengambil keputusan untuk menerima inovasi program usaha budidaya Ikan Patin. Penerimaan inovasi ini tidak lepas dari adanya kesadaran masyarakat setempat akan kebutuhan ekonominya dan kebutuhan pangannya yang dapat terpenuhi dengan mencoba memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa tersebut. Selain itu alasan dari

diterimanya program budidaya ikan patin ini karena tidak terlalu sulit untuk dilakukan dan tidak tidak begitu terikat dengan pihak pemerintahan desa. Masyarakat dapat melakukan program usaha budidaya Ikan Patin ini dengan status kepemilikan pribadi.

4) *Implementation*

Tahap selanjutnya ialah implementasi, yang mana masyarakat Desa Koto Mesjid merealisasikan apa yang telah disosialisasikan oleh pihak-pihak terkait mengenai program budidaya Ikan Patin.



Gambar 1. Pembuatan Kolam Ikan Patin

Melalui gambar ini memperlihatkan proses awal dari implementasi program budidaya ikan patin oleh masyarakat setempat. Lahan yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat mulai dibentuk menjadi kolam-kolam untuk budidaya ikan patin.



Gambar 2. Pembibitan Ikan Patin

Berlanjut kepada poses pembibitan, pemeliharaan hingga ikan-ikan yang dibudidayakan tersebut dapat dipanen dan didistribusikan.

Mengimplementasikan program usaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid ini tidak diserahkan begitu saja kepada masyarakat. Masyarakat yang setuju untuk berpartisipasi pada inovasi program ini dibina dan juga dilatih dalam proses budidayanya. Suhaimi mengatakan:

“inovasi budidaya ikan patin ini tidak dilepaskan begitu saja kepada masyarakat yang ingin mencoba beternak ikan patin. Kita memberi mereka bekal dahulu dengan membina dan melatih masyarakat untuk melakukan budidaya ini. Tapi itu dilakukan ketika jenis ikan yang cocok ditemukan dan juga pakan ikan yang cocok dan tepay untuk budidaya ikan patin ini”.

Ungkapan Suhaimi sebagai inovator ini menunjukkan bahwa dalam proses implementasi inovasi yang disebarakan tetap melibatkan proses pembinaan dan pelatihan pada masyarakat. Masyarakat tidak dapat dibiarkan sendiri saat awal implementasi inovasi dilakukan

5) *Confirmation*

Tahap terakhir dari proses difusi inovasi ini ialah konfirmasi yang artinya pada tahap ini akan dilakukannya evaluasi dari apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam adopsi inovasinya. Selain itu pada tahap ini juga menjadi tahap penentu apakah inovasi yang ada dan telah diimplementasikan tersebut dapat diteruskan oleh masyarakat atau tidak. Masyarakat Desa Koto mesjid pada tahap ini meneruskan untuk melakukan program budidaya ikan patin ini.



Gambar 3. Kolam Ikan Patin di Desa Koto Mesjid

Keberlanjutan program budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid dapat terlihat dari banyaknya jumlah kolam ikan patin yang ada di desa tersebut. Luas wilayah sebesar 425,5 Ha memiliki lebih dari 700 kolam ikan patin dengan perbulannya akan menghasilkan sebanyak 390 hingga 400 ton ikan patin.

Melihat dari tahapan adopsi inovasi program budidaya di masyarakat Desa Koto Mesjid, terlihat bahwa situasi dan kondisi masyarakatnya dapat menjalani setiap tahapan yang ada dengan baik dan efektif. Mulai dari tahap pertama *knowledge* hingga tahap terakhir *confirmation*. Kelima tahap dalam proses adopsi suatu inovasi tersebut dapat dijalani dengan baik. Teknologi komunikasi dimanfaatkan sebaik mungkin dalam memberikan informasi kepada masyarakat serta dalam

proses difusi inovasi tersebut beberapa pihak dilibatkan seperti investor, dinas perikanan dan pihak-pihak yang memiliki wawasan dan pengalaman dalam bidang budidaya ikan air tawar. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara para inovator dengan sistem sosial desa menjadikan budidaya ikan patin sebagai program keberlanjutan desa dan juga sebagai penunjang ekonomi daerah. Sehingga keberhasilan dalam proses difusi inovasi ini dapat mengeluarkan Desa Koto Mesjid dari status miskin dan tertinggal menjadi desa berkembang.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan Desa Koto Mesjid keluar dari status tertinggal dan daerah miskin tidak lepas dari adanya keberhasilan proses adopsi inovasi yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh inovator. Komunikasi yang baik antara sistem sosial masyarakat Desa Koto Mesjid dengan inovator memperlancar adopsi inovasi sehingga inovasi budidaya ikan patin ini dapat diimplementasikan dengan baik. Adopsi inovasi budidaya ikan patin ini melewati kelima tahap dari proses difusi inovasi. Tahap awal dari proses adopsi ini ialah *knowledge* yang mana pada tahap ini inovator memberikan informasi mengenai program kegiatan budidaya ikan patin yang menjadi inovasi barunya. Sosialisasi kepada masyarakat pun dilakukan setelah inovator dan fasilitator meneliti dan menguji coba budidaya tersebut. Tahap kedua dari proses difusi inovasi ini ialah *persuasion* dimana masyarakat selaku adopter diberikan ruang untuk memikirkan menerima atau menolak untuk mengadopsi program tersebut. kemudian tahap *descision* yang mana masyarakat mengambil keputusan dan masyarakat Desa Koto Mesjid pun menerima dengan baik inovasi yang ditawarkan. Penerimaan ini dilandasi pada situasi dan kondisi desa dan masyarakat. Berlanjut kepada tahap *implementation*, disini masyarakat mulai melakukan kegiatan budidaya mulai dari pembuatan lahan, pembibitan, hingga sampai masa panennya. Pada tahap ini pun masyarakat tetap dipantau oleh inovator dan pihak-pihak lainnya. Tahap terakhir yang dilakukan dalam proses difusi inovasi ini ialah *cobfirmation* yang mana inovator dan masyarakat pelaku kegiatan budidaya ikan patin melakukan evaluasi dan juga diputuskan keberlanjutan dari program tersebut. Masyarakat setempat memilih untuk melanjutkan program tersebut dan dijadikannya program budidaya ikan patin sebagai program pembangunan ekonomi desa berkelanjutan. Komunikasi yang terjalin selama proses difusi inovasi menghasilkan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat sehingga harapan visi misi dari peluncuran inovasi ini tercapai dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Redaksi Jurnal Empower, Pemerintah Desa Koto Mesjid, para inovator program budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar Provinsi Riau, pekerja di griya pengolahan ikan patin, masyarakat setempat pelaku budidaya, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharina, N. D., & Seruni, P. (2022). Bagaimana Inovasi Gagal: Pembelajaran Dari Klaster Industri Sarung Majalaya. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v1i2.2972>
- Admin Delos. (2023). Apa itu Akuakultur dan Mengapa Akuakultur Penting. Retrieved January 1, 2024, from Delos: Leading the Blue Revolution website: <https://delosaqua.com/id/apa-itu-aquaculture/>
- Asmaria, Akbar, M. F., & Kuswarak, K. (2020). Pemanfaatan Potensi Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Pulau Legundi Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 413-420. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.859>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. In *Badan Pusat statistik*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Fajar, C., & Mulyanti, D. (2019). Meningkatkan Taraf Perekonomian dan Kesejahteraan melalui Perencanaan Investasi Pendidikan. *Jurnal Abdimas BSI*, 2(1), 89-95. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i1.4971.g2945>
- Febriana, K. A. (2023). *Komunikasi, Perubahan Sosial, Model Difusi Inovasi dalam Pengembangan Desa Wisata: Kampung Jawi, Semarang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Hermawan Aan, Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *Partisipasi Pembudidaya Ikan Dalam Kelompok Usaha Akuakultur Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12903>
- Kusumawati, S. (2019). The Relationship between Social Capital with The Diffusion of Innovation As Based for Local Economic Development. *Geoplanart*, 2(1), 36-47.
- Mair, G. C., Halwart, M., Derun, Y., & Pierce, B. A. C. (2023). A Decadal Outlook

- for Global Aquaculture. *Journal of the World Aquaculture Society*, 54(2), 197. <https://doi.org/10.1111/jwas.12977>
- Mihardja, E. J., Azizi, A., & Fairus, S. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement : Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal of Dedicators Community*, 6(2), 61-74. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i2.2030>
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Deseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4093-4096. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13624>
- Nur Setiawan, H., Dwi Purnomo, S., Retnowati, D., Zumaeroh, Z., Jati, D., & Fatmawati, A. (2022). Analisis Kinerja Pembudidaya Ikan Air Tawar Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Purwa Mina Sejati, Banyumas. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 1-16. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i1.140>
- Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.30997/qh.v4i1.1186>
- Prasetya, A. B. (2020). *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Kecamatan Tambang)*. Retrieved from <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/8386%0Ahttps://repository.uir.ac.id/8386/1/143410539.pdf>
- Putri Vidiastuti, D., Darwin, M., & Ikhwan, H. (2023). Difusi dan Adopsi Inovasi SiBakul Markethub Free Ongkir DIY di Era Pandemi Covid-19. *Matra Pembaruan*, 7(1), 49-60. <https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.49-60>
- Reviandani, W., & Sari, M. (2022). Pendampingan Masyarakat Desa Yosowilangun Gresik melalui Usaha Jasa Kreatif dan Literasi Minimal Modal Dalam Masa PPKM. *Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 45-51. <https://doi.org/10.24269/jteb.v2i2.5707>
- Riau, B. P. S. P. (2023). Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2021-2023. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Riau website: <https://riau.bps.go.id/indicator/23/43/1/persentase-penduduk-miskin-kab-kot-.html>
- Rosdiana, Wirawan, S., Hartika, A. Y., Aji, S. P., Febriantika, Nayoan, C. R., ... Simanjuntak, R. R. (2023). *Penerapan Strategi Perubahan Perilaku* (N. Sulung, Oktavianis, & M. Biomed, Eds.). Padang: Get Press Indonesia.
- Safelia, N., Nurulfa, Ringo, S. M. B. S., Tungkup, E. D. L., Meiyuli, & Pratama, M. A. (2023). Pembudidayaan Ikan Lele Sebagai Penunjang Ekonomi dan Kreatifitas Masyarakat Desa Sungai Gelam. *Jurnal Inovasi, Teknologi, Dan*

Dharma Bagi Masyarakat (JITDM), 5(3), 82–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jitdm.v5i3.30807>

Sultan, Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 75–83.
<https://doi.org/10.37034/infec.v5i1.198>

Syarif, A., Hedyati, W., & Armayani, R. R. (2023). The Role of Natural Resources and the Environment in Development. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.37676/jambd.v2i1.2732>

Tuti, S. A., Gustina Zainal, A., Yudha Aryanti, N., & Rejeki Noviera, F. (2023). Strategi Komunikasi Dalam Proses Difusi Inovasi Budidaya Ikan Dalam Ember Pada Masyarakat Lampung. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 180–194. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4900>

Yanti, D., Sumiarsih, E., & Maryantina, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Usaha Kuliner Melalui Diversifikasi Produk Olahan Ikan Patin Di Kampung Patin Desa Kotomesjid Kecamatan Xiii Koto Kampar Provinsi Riau. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 171–175. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.880>

Yushara, A., & Mahyuzar, M. (2018). Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat Dalam Membangun Kampung Pariwisata Di Gampong Nusa Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 54–67.

